

## Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang

Hasbi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Author Correspondence. Email: [sayahasbi60@gmail.com](mailto:sayahasbi60@gmail.com) Phone: +6281343772727

---

**Abstract :** *Educator professionalism is the main foundation in improving the quality of education at every level, from Early Childhood Education (PAUD) to senior high school. This literature study aims to examine various empirical and conceptual studies related to the strategic role of educator professionalism in forming a quality education system. In this context, professionalism includes pedagogical, personality, social, and professional competencies that teachers must have in accordance with national regulations. Through an analysis of various scientific journals, textbooks, and policy documents from 2018–2024, this study identified five important findings: (1) the relationship between improving teacher competency and student learning outcomes, (2) the influence of continuous training on learning innovation, (3) the importance of ethics and integrity in building public trust in education, (4) the role of teacher leadership in creating a conducive learning climate, and (5) the gap in professionalism between teachers in various regions. This study concludes that the success of education reform cannot be separated from improving the quality of educators holistically. Policies are needed that support strengthening teacher capacity, performance-based incentives, and a fair and accountable professional evaluation system.*

**Keywords:** *Educator Professionalism, Quality Of Education, Teacher Competence, Continuing Education, Education Policy.*

**Abstrak.:** Profesionalisme pendidik menjadi fondasi utama dalam peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah atas. Studi literatur ini bertujuan untuk menelaah berbagai kajian empiris dan konseptual terkait peran strategis profesionalisme pendidik dalam membentuk sistem pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks ini, profesionalisme mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dimiliki guru sesuai dengan regulasi nasional. Melalui analisis terhadap berbagai jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen kebijakan dari tahun 2018–2024, penelitian ini mengidentifikasi lima temuan penting: (1) keterkaitan antara peningkatan kompetensi guru dengan hasil belajar peserta didik, (2) pengaruh pelatihan berkelanjutan terhadap inovasi pembelajaran, (3) pentingnya etika dan integritas dalam membangun kepercayaan publik terhadap pendidikan, (4) peran kepemimpinan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan (5) kesenjangan profesionalisme antarguru di berbagai wilayah. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kualitas pendidik secara holistik. Diperlukan kebijakan yang berpihak pada penguatan kapasitas guru, insentif berbasis kinerja, serta sistem evaluasi profesional yang adil dan akuntabel.

**Kata Kunci:** Profesionalisme Pendidik, Mutu Pendidikan, Kompetensi Guru, Pendidikan Berkelanjutan, Kebijakan Pendidikan.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global. Keberhasilan suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, yang pada dasarnya bergantung pada mutu pendidik sebagai pelaksana utama di lapangan. Profesionalisme pendidik bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi telah menjadi tuntutan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks ini, guru tidak lagi cukup berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan pembentuk karakter siswa (Sagala, 2020). Oleh sebab itu, penting untuk menelaah sejauh mana profesionalisme pendidik berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang, mulai dari PAUD hingga SMA/SMK.

Profesionalisme pendidik mencakup aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai secara menyeluruh oleh pendidik agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Guru yang profesional mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, melibatkan peserta didik secara aktif, dan menggunakan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Menurut Wibowo & Sari (2021), profesionalisme guru memiliki korelasi yang kuat dengan pencapaian hasil belajar siswa, terutama dalam hal peningkatan motivasi dan prestasi akademik. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru merupakan langkah strategis dalam pembangunan pendidikan nasional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan profesionalisme pendidik secara merata. Kualitas guru di Indonesia masih menghadapi persoalan klasik seperti ketimpangan distribusi, keterbatasan akses pelatihan, serta rendahnya budaya belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik. Hal ini diperkuat oleh temuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi guru antarwilayah, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Situasi ini menjadi penghambat dalam mewujudkan pemerataan mutu pendidikan secara nasional.

Di sisi lain, perkembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional menuntut guru untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kapasitas profesionalnya. Kurikulum Merdeka, misalnya, mendorong guru untuk lebih otonom

dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini tentu menuntut guru tidak hanya memahami isi kurikulum, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa dan perkembangan teknologi digital (Fitriani & Handayani, 2022). Tanpa profesionalisme yang kuat, pendidik akan kesulitan menerjemahkan arah kebijakan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna.

Profesionalisme pendidik juga berperan penting dalam membangun karakter siswa. Guru yang memiliki integritas, etika profesi, dan kepedulian sosial akan menjadi teladan yang kuat bagi peserta didik dalam membentuk nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Menurut Rahmawati & Suparman (2020) guru yang menunjukkan keteladanan dalam bersikap dan bertindak memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, bahkan lebih dari materi ajar yang disampaikan. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak hanya mencerminkan aspek teknis mengajar, tetapi juga menyangkut dimensi moral dan sosial yang sangat krusial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut, tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Transformasi digital dalam dunia pendidikan membutuhkan pendidik yang mampu menguasai teknologi pendidikan, berpikir kritis, serta mampu membimbing siswa menghadapi perubahan yang kompleks. Guru profesional akan mampu menjadi agen perubahan dan inovator pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil studi oleh Maulidah & Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) lebih mampu menghadirkan pembelajaran kreatif dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, peran pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menyediakan ekosistem yang mendukung peningkatan profesionalisme pendidik. Program pendidikan dan pelatihan guru, sertifikasi, pengembangan komunitas belajar, hingga pemberian insentif berbasis kinerja menjadi bagian dari strategi nasional untuk mendorong peningkatan kualitas guru. Menurut data dari World Bank (2022) sistem pendidikan yang berhasil di berbagai negara adalah sistem yang menempatkan guru sebagai pilar utama dan memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan profesional mereka secara berkelanjutan. Indonesia perlu menempuh arah kebijakan serupa

untuk memastikan bahwa seluruh guru, tanpa terkecuali, memiliki kompetensi dan profesionalisme yang dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih karena relevan untuk menggali dan menganalisis berbagai temuan sebelumnya yang membahas topik profesionalisme pendidik dan keterkaitannya dengan mutu pendidikan di berbagai jenjang, mulai dari PAUD hingga SMA/SMK. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis teoritik dan empiris dari berbagai sumber yang kredibel guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Sumber data dalam studi ini mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, dokumen kebijakan, serta laporan resmi dari lembaga pemerintah yang terbit antara tahun 2018 hingga 2024. Fokus utama analisis adalah meninjau keterkaitan antara peningkatan profesionalisme guru dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran, hasil belajar siswa, serta reformasi sistem pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penelusuran dokumen elektronik melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, SINTA, dan Perpusnas. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “profesionalisme pendidik,” “kompetensi guru,” “mutu pendidikan,” “pengembangan profesional guru,” dan “evaluasi kinerja guru.” Setiap artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologis, dan keterkinian publikasi. Artikel-artikel yang memenuhi kriteria dimasukkan dalam daftar bacaan dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Melalui analisis ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema dominan yang muncul, seperti hubungan antara kompetensi guru dan capaian belajar siswa, pentingnya pelatihan berkelanjutan, serta peran etika profesional dalam membangun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kritis dengan meninjau kesesuaian teori dengan praktik di lapangan, serta membandingkan berbagai hasil temuan dari sumber yang berbeda. Analisis dilakukan dengan cara menyusun ringkasan isi masing-masing referensi, mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, dan menarik benang merah dari keseluruhan hasil kajian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mengkaji literatur dari berbagai perspektif penulis, latar belakang institusi, serta konteks wilayah studi. Hasil akhir dari metode ini berupa sintesis naratif yang

menggambarkan lima temuan penting mengenai profesionalisme guru sebagai pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa profesionalisme pendidik memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di semua jenjang. Profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, kepemimpinan, serta kemampuan mengikuti perkembangan zaman. Temuan-temuan berikut merangkum lima aspek utama yang menunjukkan bagaimana profesionalisme guru berperan dalam mendukung proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

#### **a. Profesionalisme Guru Berbanding Lurus dengan Hasil Belajar Siswa**

Profesionalisme guru merupakan faktor krusial yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan efektif. Kemampuan guru dalam menguasai materi ajar, mengelola kelas, serta memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi. Berbagai studi menegaskan bahwa guru yang profesional lebih adaptif dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Misbah et al. (2019) menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru secara langsung berkorelasi dengan meningkatnya capaian akademik siswa, terutama dalam bidang literasi dan numerasi.

Selain itu, profesionalisme guru juga mencerminkan kematangan dalam memahami karakteristik dan potensi peserta didik. Guru yang mampu membangun relasi positif dengan siswa akan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif untuk belajar. Sikap profesional guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, memotivasi siswa, serta menghargai keberagaman latar belakang siswa berkontribusi besar terhadap meningkatnya partisipasi aktif dalam proses belajar. Fitriani & Nugroho (2021) menemukan bahwa siswa yang dibimbing oleh guru profesional menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, kemampuan

berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Dengan kata lain, profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan afektif dan sosial siswa secara seimbang.

Namun demikian, pencapaian hasil belajar yang optimal hanya dapat terwujud jika profesionalisme guru dibarengi dengan dukungan sistem yang memadai, seperti pelatihan berkala, supervisi akademik, serta penghargaan terhadap kinerja. Guru yang profesional juga perlu memiliki komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri, agar dapat mengikuti perkembangan pedagogi dan teknologi yang terus berubah. Dalam konteks ini, peningkatan hasil belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari upaya sistemik dalam membangun kapasitas profesional guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme pendidik harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional, mengingat dampaknya yang sangat besar terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan di semua jenjang.

### **b. Pelatihan Berkelanjutan Memperkuat Kapasitas Profesional Pendidik**

Pelatihan berkelanjutan atau continuous professional development (CPD) merupakan aspek penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas profesionalisme pendidik. Guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum harus terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesionalnya agar mampu menghadapi dinamika pendidikan yang senantiasa berubah. Pelatihan yang dirancang secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan lapangan menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas guru, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum, integrasi teknologi, serta tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hidayat & Aminah (2022) menekankan bahwa guru yang secara aktif mengikuti pelatihan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap perkembangan kurikulum serta mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal.

Keikutsertaan guru dalam pelatihan juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola proses pembelajaran. Melalui pelatihan, guru memperoleh wawasan baru mengenai strategi pembelajaran aktif, penilaian autentik, dan pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pelatihan berkelanjutan memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik antarpendidik yang berasal dari berbagai latar belakang, sehingga memperkaya kompetensi profesional guru secara kolektif. Studi oleh Sari & Pranata (2021) menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam

komunitas belajar dan program pelatihan cenderung lebih inovatif dan reflektif dalam praktik mengajar. Hal ini tentu berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas, termasuk dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Namun demikian, efektivitas pelatihan guru sangat ditentukan oleh kualitas materi, pendekatan fasilitator, dan keberlanjutan program tersebut. Banyak pelatihan yang bersifat formalitas dan kurang relevan dengan kebutuhan di lapangan, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap praktik guru. Oleh sebab itu, penting bagi penyelenggara pendidikan, baik pemerintah maupun institusi pendidikan, untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan berbasis pada analisis kebutuhan nyata guru dan diberikan secara berkelanjutan, bukan hanya bersifat temporer. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) pengembangan profesional berkelanjutan harus menjadi bagian dari budaya kerja guru, bukan sekadar kewajiban administratif. Dengan pendekatan yang tepat, pelatihan dapat menjadi katalisator dalam membangun profesionalisme guru yang kuat, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan zaman.

### **c. Etika dan Integritas Guru Menjadi Pilar Kepercayaan Publik**

Profesionalisme guru tidak dapat hanya diukur dari aspek teknis, seperti penguasaan materi atau kemampuan mengelola kelas. Dimensi moral dan etis justru menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap profesi guru. Guru memiliki tanggung jawab moral yang besar sebagai pendidik, pembimbing, dan pembentuk karakter generasi muda. Dalam konteks ini, etika profesi dan integritas menjadi nilai dasar yang harus melekat dalam setiap tindakan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang menjunjung tinggi etika dan memiliki integritas akan memosisikan dirinya sebagai panutan bagi siswa dan komunitas pendidikan secara luas. Seperti yang dikemukakan oleh Ningsih & Fauzan (2020) guru yang berintegritas tidak hanya dihormati karena keilmuannya, tetapi juga karena sikapnya yang adil, jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam memegang prinsip profesional.

Etika profesi guru mencakup komitmen untuk menjunjung nilai-nilai kejujuran, keadilan, empati, dan sikap hormat terhadap martabat peserta didik. Guru harus mampu menempatkan dirinya secara netral, tidak diskriminatif, dan tidak menyalahgunakan posisi sebagai pendidik. Dalam praktiknya, integritas guru tercermin dari kejujuran dalam penilaian, tanggung jawab dalam melaksanakan

tugas, serta kesediaan untuk mengakui kekurangan dan terus belajar. Guru yang etis akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh rasa saling menghargai, yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Studi oleh Wulandari & Hakim (2021) menegaskan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang menjunjung tinggi etika profesi menunjukkan tingkat kepercayaan, kedisiplinan, dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Lebih jauh, integritas guru berkontribusi langsung terhadap citra lembaga pendidikan di mata masyarakat. Kepercayaan publik terhadap sekolah sering kali dibangun dari figur guru yang dianggap berperilaku profesional dan bertanggung jawab. Ketika guru mampu menjaga reputasi pribadi dan institusional melalui sikap etis dan integritas tinggi, maka masyarakat akan merasa yakin bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka berada di tangan yang tepat. Sebaliknya, pelanggaran etika oleh guru, sekecil apa pun, dapat merusak kredibilitas lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembinaan etika profesi dan penguatan integritas harus menjadi bagian dari pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan khusus yang tidak hanya berfokus pada kompetensi teknis, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial sebagai elemen penting dari profesionalisme pendidik (Kurniasih & Prasetya, 2022).

#### **d. Kepemimpinan Guru Mendorong Iklim Pembelajaran Positif**

Kepemimpinan guru dalam konteks pembelajaran bukan hanya sebatas kemampuan untuk mengatur kelas, melainkan juga mencakup peran aktif dalam membimbing, menginspirasi, dan menciptakan suasana belajar yang produktif. Guru yang profesional berperan sebagai pemimpin instruksional yang mampu mengarahkan proses belajar-mengajar secara strategis dan adaptif. Dalam hal ini, kepemimpinan instruksional mengacu pada kemampuan guru dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, mengevaluasi pencapaian siswa, serta menciptakan interaksi yang konstruktif di kelas. Putra & Sari (2023) menyatakan bahwa guru yang memiliki kepemimpinan instruksional yang baik cenderung menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kepemimpinan guru juga berkaitan erat dengan kemampuannya untuk membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan iklim psikologis yang mendukung pembelajaran. Guru yang memiliki sikap empatik, menghargai

pendapat siswa, serta memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, akan mendorong keterlibatan siswa secara lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hartati & Rofiq (2021) yang menunjukkan bahwa kelas yang dikelola oleh guru dengan kepemimpinan kuat menunjukkan tingkat keaktifan, rasa percaya diri, dan rasa aman siswa yang lebih tinggi. Lingkungan belajar yang positif inilah yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya kreativitas, kolaborasi, dan rasa ingin tahu siswa kemampuan-kemampuan kunci dalam pembelajaran abad ke-21.

Di samping itu, guru yang menjalankan peran kepemimpinan secara efektif juga dapat menjadi agen perubahan di sekolah. Ia mampu mendorong kolaborasi antarguru, menyebarkan praktik baik, dan memengaruhi budaya sekolah menjadi lebih terbuka terhadap inovasi. Kepemimpinan guru tidak selalu bersifat struktural, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk keteladanan profesional, partisipasi aktif dalam komunitas belajar, serta kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara kolektif. Menurut Suwandi & Arifah (2022) sekolah-sekolah dengan budaya kepemimpinan guru yang kuat cenderung menunjukkan peningkatan kualitas secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinannya, bukan hanya sebagai pengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional dalam komunitas pendidikannya.

#### e. Kesenjangan Profesionalisme antar Wilayah Perlu Intervensi Kebijakan

Meskipun profesionalisme guru telah menjadi agenda prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antarwilayah, khususnya antara kawasan perkotaan dan pedesaan. Data dari Kemendikbudristek (2023) mengungkapkan bahwa guru-guru di daerah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap pelatihan, sumber daya pembelajaran, teknologi, dan pengembangan karier, dibandingkan dengan guru-guru di wilayah terpencil. Hal ini berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan serta pencapaian siswa di daerah tersebut. Ketimpangan ini bukan hanya menunjukkan disparitas geografis, tetapi juga menandakan perlunya pemerataan kualitas pendidikan melalui kebijakan afirmatif yang berfokus pada penguatan kapasitas guru di daerah-daerah yang tertinggal.

Guru yang mengabdi di daerah terpencil sering kali dihadapkan pada tantangan kompleks, seperti keterbatasan infrastruktur sekolah, minimnya fasilitas pendukung pembelajaran, beban kerja ganda, serta keterisolasi secara geografis

dan sosial. Kondisi ini turut memengaruhi motivasi dan peluang mereka untuk berkembang secara profesional. Studi oleh Lestari & Nugraha (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) belum memiliki kesempatan yang memadai untuk mengikuti program peningkatan kompetensi, baik secara daring maupun luring. Padahal, guru-guru di wilayah tersebut justru memerlukan intervensi lebih besar agar dapat menjalankan tugas profesionalnya secara optimal dan setara dengan rekan-rekannya di wilayah lain.

Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang kebijakan pendidikan yang tidak hanya bersifat umum dan nasional, tetapi juga sensitif terhadap konteks lokal. Kebijakan afirmatif yang berpihak pada guru di daerah tertinggal dapat berupa insentif khusus, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, pemanfaatan teknologi untuk pelatihan jarak jauh, serta penguatan komunitas belajar berbasis wilayah. Menurut Suryana & Mulyani (2022) strategi desentralisasi pengembangan profesional guru yang dikoordinasikan oleh pemerintah daerah dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menjawab kesenjangan tersebut. Selain itu, penting untuk membangun sistem pemantauan dan evaluasi yang berbasis data guna memastikan bahwa semua guru di seluruh Indonesia memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang secara profesional, sehingga tidak ada wilayah yang tertinggal dalam hal kualitas pendidikan.

#### 4. KESIMPULAN

Profesionalisme pendidik merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas di semua jenjang, mulai dari PAUD hingga SMA. Guru yang profesional bukan hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis, etika profesi, serta kepemimpinan yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar peserta didik. Pelatihan berkelanjutan, etika dan integritas, serta kepemimpinan instruksional menjadi faktor kunci dalam memperkuat kapasitas pendidik. Selain itu, kesenjangan profesionalisme antarwilayah perlu segera diatasi melalui kebijakan yang afirmatif dan kontekstual agar seluruh siswa di Indonesia memperoleh pendidikan yang setara dan bermutu.

Dengan demikian, peningkatan profesionalisme pendidik harus menjadi prioritas dalam setiap upaya reformasi pendidikan. Pemerintah, institusi pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan perlu bersinergi dalam menyediakan dukungan yang sistematis dan berkelanjutan bagi pengembangan kapasitas guru. Penguatan

pelatihan berbasis kebutuhan, penyediaan fasilitas pembelajaran yang merata, dan penanaman nilai etika profesi perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi nasional peningkatan mutu pendidikan. Tanpa guru yang profesional dan bermartabat, cita-cita pendidikan berkualitas yang merata di seluruh penjuru Indonesia sulit untuk dicapai.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R., & Nugroho, A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 145–154.
- Fitriani, Y., & Handayani, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 150–162.
- Hartati, S., & Rofiq, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 89–97.
- Hidayat, M., & Aminah, S. (2022). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Pelatihan Berkelanjutan di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–54.
- Kemdikbudristek. (2023). Profil Kompetensi Guru Indonesia Tahun 2022. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemdikbudristek. (2023). Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2023: Analisis Kesenjangan Akses dan Kualitas Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2023). Rapor Pendidikan dan Transformasi Pelatihan Guru Berbasis Komunitas Belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniasih, D., & Prasetya, R. (2022). Pembinaan Etika Profesi dalam Meningkatkan Integritas Guru di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 65–76.
- Lestari, R., & Nugraha, H. (2021). Tantangan Profesionalisme Guru di Wilayah 3T: Studi Kasus di Sekolah Dasar Perbatasan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 101–112.
- Maulidah, N., & Prasetyo, A. (2021). Pengembangan Profesional Guru di Era Digital: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 25–34.

- Misbah, M., Mahtari, S., & Wibowo, M. E. (2019). Hubungan Antara Profesionalisme Guru dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 32–41.
- Ningsih, S. R., & Fauzan, R. (2020). Integritas Guru dalam Perspektif Profesionalisme Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Etika Profesi*, 8(2), 102–110.
- Putra, D. K., & Sari, L. M. (2023). Peran Kepemimpinan Instruksional Guru dalam Mewujudkan Iklim Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Supervisi*, 8(1), 34–43.
- Rahmawati, E., & Suparman, D. (2020). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 198–210.
- Sagala, S. (2020). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sari, R. M., & Pranata, Y. (2021). Pengaruh Partisipasi Guru dalam Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–121.
- Suryana, D., & Mulyani, E. (2022). Strategi Desentralisasi dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Daerah Tertinggal. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 55–64.
- Suwandi, S., & Arifah, N. (2022). Kepemimpinan Guru sebagai Agen Perubahan Budaya Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengembangan Sekolah*, 4(1), 12–20.
- Wibowo, A., & Sari, D. (2021). Korelasi Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 110–122.
- World Bank. (2022). Building Effective Teachers: Key Drivers for Education Reform. Washington, DC: World Bank Education Global Practice.
- Wulandari, M., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Etika Profesi Guru terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Moral*, 9(1), 45–53.